

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas sekaligus sebagai guru mata pelajaran matematika kelas VIII golongan B (tuna netra dan tuna rungu) diperoleh data bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak biasanya. Dalam memahami materi, anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang lebih dalam dibandingkan dengan anak-anak biasanya. Dalam proses pembelajaran pun anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih, bahasa yang digunakan juga harus bahasa yang sering mereka dengar dan mereka ketahui.

Dalam mengajar guru juga harus sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, karena menurut observasi oleh peneliti, anak berkebutuhan khusus lebih sensitif dibandingkan dengan anak-anak biasanya.

Dalam memberikan materi tentang nilai terkeci dan terbesar dari pengukuran panjang dan berat, guru memberikan contoh nyata berupa membawakan timbangan untuk menimbang berat anak-anak kelas VIII golongan B. Dari contoh tersebut, anak berkebutuhan khusus lebih memahami dan mengerti dari materi yang sudah diajarkan oleh guru mata pelajaran matematika. Contoh yang digunakan oleh beliau juga sesuai dengan kurikulum PLB 2013 yang sekarang sedang digunakan oleh SLB-PGRI Kedungwaru.

Selain itu, anak-anak berkebutuhan khusus juga masih kebingungan dalam membulatkan suatu pecahan desimal. Tetapi setelah diberikan bantuan atau *scaffolding* anak-anak kelas VIII golongan B SLB-PGRI Kedungwaru sudah memahami cara membulatkan suatu pecahan desimal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sangat perlu diadakannya bantuan atau *scaffolding* pada siswa berkebutuhan khusus agar siswa lebih memahami materi matematika khususnya nilai terkecil dan terbesar dari pengukuran panjang dan berat.

Adapun penjabaran hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Memahami masalah dan menentukan apa yang diketahui

Pada aspek ini, siswa difokuskan pada soal dengan membacakan ulang soal dengan cara men-dikte satu persatu maksud dari soal cerita dan memberi penekanan pada kalimat yang memberikan informasi penting. Aspek ini sesuai dengan hierarki Anghileri dalam penggunaan *scaffolding* yaitu (1) *explaining*. Cara ini seperti pemberian bantuan atau *scaffolding* pada subjek A1, A2, dan A3 dalam membahas soal nomor 1. Saat mengerjakan soal nomor 1, subjek A1, A2, dan A3 mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari soal yang diberikan oleh peneliti. Hal ini mengharuskan peneliti untuk melakukan bantuan atau *scaffolding* berupa pembacaan ulang dengan cara men-dikte kata perkata sambil menjelaskan menggunakan bahasa isyarat, penekanan kalimat serta pemberian informasi penting yang dibantu oleh guru mata pelajaran matematika kelas VIII golongan B (tuna rungu dan tuna netra). (2) Setelah diberikan *explaining*, pada tahap ini siswa diberikan

kesempatan untuk memberikan umpan balik atau dalam istilah Anghileri biasa disebut *reviewing*. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk memberikan umpan balik dengan cara merespon apa yang sudah diberikan oleh peneliti setelah diberikan informasi. (3) *Restructuring*, pada tahapan ini guru dan siswa melakukan interaksi seperti pembahasan nomor 2 dan 3, ketika subjek A2 diberikan bantuan atau *scaffolding* siswa melakukan respon berupa faham atau tidak terkait bantuan atau *scaffolding* yang sudah diberikan.

b. Menentukan apa yang ditanyakan

Sama dengan poin A, poin B juga masih menggunakan hierarki Anghileri berupa *explaining*, *reviewing*, dan *restructuring*. Pada tahap ini seperti pada penjelasan nomor 3, dimana subjek A2 dan A3 mengalami kesulitan dalam memahami kata “selisih”. Dalam tahap ini siswa diberikan penjelasan dari arti kata “selisih” selanjutnya siswa diberikan waktu untuk membahas soal cerita yang sudah diberikan. Selanjutnya tahap *reviewing*, pada tahap ini siswa diberikan waktu untuk merespon penjelasan yang sudah diberikan oleh peneliti beserta guru mata pelajaran matematika. Yang terakhir yaitu tahap *restructuring*, tahap ini seperti bantuan yang diberikan oleh subjek A1, A2 dan A3 dalam membahas masalah perkalian. Dimana peneliti memberikan bantuan atau *scaffolding* kepada subjek penelitian cara menghitung menggunakan perkalian susun. Untuk siswa yang lambat berhitung, peneliti berinisiatif untuk memberikan cara menghitung manual dengan cara menambah-nambahkan sebanyak χ kali.

c. Menentukan rumus yang sesuai

Dalam tahap ini siswa dituntut untuk menggunakan rumus sesuai dengan soal yang diberikan. Seperti pada soal nomor 2, dalam soal tertulis untuk mencari luas persegi panjang dalam bahasan soal cerita. Pada tahap *explaining*, subjek A2 diberikan umpan untuk mengingat kembali rumus dari persegi panjang dengan cara menggambarkan terlebih dahulu persegi panjang, dari situ subjek A2 sudah mengingat rumus dari luas persegi panjang. Sama dengan subjek A2, subjek A3 juga diberikan pancingan dengan cara menggambar bentuk persegi panjang untuk mengingat kembali apa rumus dari persegi panjang. Pada tahap *reviewing*, subjek A2 dan A3 diberikan waktu terlebih dahulu untuk mengingat kembali rumus dari persegi panjang, selanjutnya pada tahap *restructuring* subjek A2 dan A3 diarahkan untuk menuliskan apa yang ia ketahui dari bantuan atau *scaffolding* yang sudah diberikan oleh peneliti.

d. Menyelesaikan masalah nilai terkecil dan terbesar dari pengukuran panjang dan lebar

Pada tahap ini subjek penelitian dituntut untuk menyelesaikan soal yang diujikan oleh peneliti. Tahap *reviewing*, siswa diminta untuk meneliti pekerjaan yang telah dikerjakan. Jika masih ada yang belum tepat, siswa dianjurkan untuk mengganti jawaban yang menurutnya paling tepat. Sedangkan pada tahap *restructuring* jawaban yang dikerjakan oleh subjek penelitian harus sesuai dengan permintaan yang dituliskan pada soal yang

sudah diberikan. Cara menuliskan jawaban harus runtut sesuai dengan aturan yang sudah diajarkan pada waktu pemberian materi sebelumnya.

e. Memberikan kesimpulan

Tahap ini mengarahkan siswa untuk selalu memberikan kesimpulan pada akhir jawaban yang sudah dikerjakan, ini digunakan untuk mengetahui seberapa faham siswa mengenai soal yang diberikan serta menyatukan jawaban yang sudah ditulis dengan soal yang sudah diberikan oleh peneliti. Ini sesuai dengan tahap *reviewing* serta *developing conceptual thinking*.